

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT TIONGHOA MEMILIH AGAMA BUDDHA: STUDI KASUS DI DESA KEDAUNG BARAT KECAMATAN SEPATAN TIMUR KABUPATEN TANGERANG

Sabar Marjoko¹

¹STABN Sriwijaya Tangerang

Email: sabarmarjoko@stbn-sriwijaya.ac.id

Abstract

Keywords :

Factors choosing religion, Chinese society, Buddhism

This study aims to determine the factors that influence the Chinese community in the village of West Kedaung to choose Buddhism as a belief. The method in this research is qualitative with a case study approach. Data collection techniques and instruments using observation, interviews and documentation. The validity of the research instrument was tested by conducting persistent observation and triangulation between sources. Data analysis techniques use the Miles & Huberman model. The subject of this research is the Chinese community in West Kedaung Village. The conclusions of this study are (1) Biogenetic motives are the most dominant motive for the Chinese community in Kedaung Barat Village choosing Buddhism. (2) The role of parents in instilling an understanding of Buddhist teachings is an important key in shaping children's beliefs. (3) Parents play a role so that children get a good quality education academically and at the same time obtain moral guidance through education that is characterized by religion, especially schools of Buddhist foundations. (4) Good upbringing, strengthening cultural and religious values is the key for the Chinese community in Kedaung Barat Village so that children continue to choose Buddhism and prevent religious conversions. (5) Parents play a role in providing an understanding that religious differences are not something that needs to be contested, but parents are obliged to take care that children inherit the traditions and religion of their parents as a form of devotion.

Abstrak

Kata Kunci :

Faktor memilih agama, masyarakat Tionghoa, agama Buddha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat Tionghoa di desa Kedaung Barat memilih agama Buddha sebagai keyakinan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik dan instrument pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan instrument penelitian diuji dengan melakukan pengamatan terus menerus (persistent

observation) dan triangulasi antar sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa di Desa Kedaung Barat. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Motif biogenetis menjadi motif paling dominan bagi masyarakat Tionghoa di Desa Kedaung Barat memilih agama Buddha. (2) Peran orang tua dalam menanamkan pemahaman terhadap ajaran Buddha menjadi kunci penting dalam membentuk keyakinan anak. (3) Orang tua berperan agar anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas baik secara akademi dan sekaligus memperoleh tuntunan moral melalui pendidikan yang berciri keagamaan, khususnya sekolah Yayasan Buddhis. (4) Pola asuh yang baik, penguatan nilai budaya dan agama menajadi kunci bagi masyarakat Tionghoa Di Desa Kedaung Barat agar anak-anak tetap memilih agama Buddha serta mencegah terjadinya konversi agama. (5) Orang tua berperan memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang perlu dipertentangkan, namun orang tua berkewajiban menjaga agar anak mewarisi tradisi dan agama orang tuanya sebagai wujud rasa bhakti.

PENDAHULUAN

Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang diperjuangkan sejak masa lalu hingga masa sekarang ini. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh F.D Roosevelt (dalam Sulisworo, Wahyuningsih, and Arif 2012) menyatakan tentang “*The Four Freedoms*” atau empat kebebasan yang terdiri dari kebebasan berbicara dan menyatakan berpendapat (*freedom of speech*), kebebasan beragama (*freedom of religion*), kebebasan dari rasa takut (*freedom for fear*) serta kebebasan dari kekurangan dan kemiskinan (*freedom for want*).

Kemudian dipertegas dalam piagam hak asasi manusia sedunia yaitu *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) tahun 1948 pasal 18 yang menyatakan bahwa kebebasan beragama adalah hak untuk beragama, hak untuk berpindah agama, hak untuk menjalankan perintah agamanya secara mandiri dan berkelompok baik ditempat umum maupun pribadi.

Demikian hanya di Indonesia, hak beragama juga dilindungi oleh konstitusi negara yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E ayat 1,2 serta pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut maka setiap orang wajib menghargai hak individu dalam berkeyakinan serta tidak memaksakan suatu keyakinan atau kepercayaan kepada orang lain baik dalam lingkungan masyarakat secara umum maupun dalam lingkungan keluarga.

Namun pada umumnya dalam lingkungan keluarga, terkait dengan keyakinan setiap orang tua berharap bahwa anaknya akan mengikuti keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya, sehingga sejak usia dini orang tua berusaha mengenalkan tradisi, doa maupun tata cara beribadah agama yang dianut kepada anak-anaknya. Orang tua juga biasanya mengarahkan anak-anaknya untuk mengikuti sekolah minggu bagi yang beragama Kristen maupun agama Buddha, bagi yang muslim biasa sejak kecil mereka dikenalkan dengan mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) serta mengarahkan anak-anaknya bersekolah pada sekolah berciri keagamaan atau sekolah umum yang memberikan pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya.

Disisi lain kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberi dampak yang luas terhadap perkembangan peradaban manusia. Majunya komunikasi berarti pula telah membuka kesempatan yang lebih besar kepada anggota dari satu golongan masyarakat, baik yang namanya suku, ras, maupun agama, untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat dari luar golongannya. Dari interaksi tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil bila terlahir perkawinan antar suku, antar ras bahkan antar agama. Berkaitan dengan perkawinan di Indonesia, yang tercantum dalam pasal 2 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut agamanya masing-masing dan kepercayaannya itu.(Asmin 1986).

Fakta menunjukkan bahwa adanya lulusan sarjana agama Buddha yang notabene memiliki keilmuan yang cukup tentang ajaran Buddha berpindah keyakinan. Adapula keluarga tokoh dan pejabat Buddhis yang anaknya berpindah keyakinan. Fakta lain menunjukkan salah satu vihara di desa Margorejo, Pesawaran viharanya tutup karena umatnya Buddha sudah tidak ada, hal ini terjadi karena anak-anaknya berpindah keyakinan sehingga tidak ada lagi penerus yang beragama Buddha.

Namun kondisi kehidupan masyarakat Tionghoadi Desa Kedaung Barat Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang sangat berbeda, fenomena pernikahan beda agama atau kasus konversi agama anak terhadap keyakinan orang tuanya jarang terjadi. Secara umum mereka menikah mengikuti salah satu agama dan menyakininya bersama-sama. Kuatnya sistem budaya secara tidak langsung membentuk generasi muda untuk mengikuti sistem nilai, budaya dan keyakinan yang dianut oleh orang tuanya yaitu beragama Buddha dengan tetap menjaga warisan budaya leluhur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sepatan Timur tahun 2019 menerangkan bahwa Desa Kedaung Barat sebagai salah satu wilayah di kecamatan tersebut memiliki populasi sekitar 11.516 orang. Jika diindeks berdasarkan agama yang dianut terdapat 9.541 beragama Islam, 44 beragama Khatolik, Kristen 216 dan Buddha 1.718 orang.(Kecamatan Sepatan Timur Dalam Angka 2019).

Populasi umat Buddha yang cukup besar ini didukung dengan adanya vihara dan bio di desa tersebut. Vihara tersebut juga memiliki ciri aliran atau sekte tertentu yakni aliran Tridharma dan Mahayana yang menjadi penanda bahwa eksistensi agama bebarengan dengan penanaman nilai budaya leluhur Tionghoa, karena dua aliran tersebut secara praktik ajaran Buddhis lebih mampu mengakomodir akulturasi budaya didalamnya dibandingkan aliran buddhis lain yang terkesan ortodoks. Yang lebih unik lagi, keberadaan salah satu vihara tersebut berhadapan langsung dengan masjid disisi kiri sungai irigasi dan gereja GPdI Imanuel di sisi kanan. Kondisi ini jelas menggambarkan bahwa masyarakat desa Kedaung Barat sangat heterogen. Penduduk yang beragama Islam didominasi oleh masyarakat suku Betawi, Jawa dan Sunda sedangkan masyarakat yang agama Kristen Protestan dan Kristen Katholik didominasi oleh suku pendatang dari Nias. Keteguhan dalam keyakinan dan budaya yang dimiliki oleh umat Buddha di Desa Kedaung Barat dalam mempertahankan keyakinan yang dianutnya, juga diikuti nilai toleransi.

Berangkat dari fenomena ini penulis ingin menggambarkan serta menganalisa serta mendeskripsikan faktor yang mendorong atau mempengaruhi seseorang dalam memilih keyakinan khususnya bagi masyarakat Tonghoa di Desa Kedaung Barat sehingga mereka kuat secara budaya teguh di alam ajaran agama Buddha.

Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaedah yang berhubungkait di antara pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang

telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus/suci. Kepercayaan dan praktik tersebut bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Berdasarkan defenisi tersebut, terdapat dua unsur yang penting sebagai syarat sesuatu dapat di katakan agama yaitu: (1) adanya sifat kudus, suci, sakral dari agama, (2) praktik- praktik ritual dari agama.(Upe 2010)

Agama merupakan pedoman untuk kepentingan hidup manusia dalam menjalankan fungsi dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Sementara budaya merupakan olah fikir dan hasil cipta, karsa dan karya manusia. (Geertz, Clifford; dan Fransisco B 1992) menganggap agama sebagai sebuah sistem budaya yang mampu mengubah sebuah tatanan masyarakat dan dapat membentuk karakter masyarakat. Agama juga merupakan makna dari gerakan atau simbol yang biasa berbeda dari penampilannya. Kehidupan suatu suku bangsa atau agama tidak boleh dijelaskan hanya dari struktur yang tampak saja. Pengetahuan mengenai struktur yang tampak itu mencakup pencarian makna dan maksud di balik semua kehidupan dan pemikiran. Hal itu sangat penting karena kebudayaan hanyalah konteks makna yang dipahami bersama atau struktur arti yang mapan. Walaupun disadari pula bahwa simbol juga menduduki peran penting dalam kebudayaan.

Hak beragama merupakan salah satu hak dasar manusia yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun, demikian antara lain yang dikatakan dalam konsiderans Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (“UU HAM”). Hak beragama itu sendiri termasuk dalam Pasal 28 E ayat 1 dan 2 dan pasal 29 ayat 2 UUD 1945).

Faktor Yang Mempengaruhi Memilih Agama.

a. Motif Beragama.

Kata “Motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertntu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi inter (kesiapsiagaan).

Dalam psikologi “motif” diartikan juga sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga untuk terwujudnya tingkah laku. Abraham Maslow (dalam (Masbur 2015) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok yang disebut dengan motivasi.

Motif secara definitif berbeda dengan motivasi, tetapi memiliki persamaan serta keduanya merupakan satu kesatuan utuh. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang bersifat menyeluruh meliputi proses gerakan, situasi pendorong, dorongan perilaku, tingkah laku yang ditimbulkannya serta tujuan yang ingin dicapai dari tingkah lakunya. Sedangkan motif lebih bersifat rinci meliputi dorongan dan tujuan dari perilaku manusia.

Menurut Gerungan, dalam buku Psikologi Sosial menjelaskan bahwa ada 3 motif beragama yaitu:

1) Motif Biogenetis.

Motif beragama bagi seseorang yang berasal dari kebutuhan biologis, perilaku keagamaan lebih banyak didasari oleh motif sosiogenetis dan teogenetis.

2) Motif Sosiogenetis.

Motif beragama bagi seseorang dalam memilih keyakinan yang berasal dari pengaruh lingkungan sosial.

3) Motif Teogenetis.

Motif beragama bagi seseorang yang berasal dari Tuhan melalui ibadah dan pengetahuan keagamaan.(Gerungan.W.A 1980)

b. Orang Tua dan Keluarga.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian orang tua

yaitu ayah dan ibu. Orang tua adalah ayah dan atau ibu dari seorang anak. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak menuju kedewasaan. Tugas orang tua yaitu melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang tepat agar dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sedangkan keluarga ialah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Ada 3 fungsi pokok keluarga:

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri.

2) Fungsi Sosialisasi Anak.

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai dalam masyarakat.

3) Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. (Suhendi, Hendi dan Wahyu 2001).

Berdasarkan fungsi diatas, maka seyogyanya keluarga juga berperan dalam memberikan sosialisasi tentang cara berkeyakinan atau beragama sesuai dengan yang dianut oleh orang tua atas dasar rasa bhakti yang muncul karena kasih sayang dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Selanjutnya menurut Mac Iver and Page (Khairuddin, 2008: 8) ciri-ciri umum dari keluarga yaitu:

a) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.

b) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenan dengan hubungan perkawinan yang sengaja di bentuk dan dipelihara.

c) Suatu sistim tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan

d) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang di bentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan- kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

e) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga.

Dalam buku “Psikologi Keluarga” Lesatari menjelaskan bahwa masing-masing orang tua memiliki cara

yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dalam membesarkan anaknya setiap orang tua memiliki gayanya sendiri-sendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. (Lestari 2013)

c. Lingkungan Sekolah atau Pendidikan.

Menurut Mukodi, seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga islami, masyarakat agamis, dan sekolah agamis akan memiliki kualitas keagamaan yang lebih baik. Konsekuensi logisnya, orang tua harus lebih selektif untuk memilih sekolah maupun memilih tempat tinggal untuk anak-anaknya. Untuk mewujudkan generasi unggulan diperlukan kinerja kolektivitas sistemik antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan masyarakat yang sinergi dan simultan.

Berdasarkan pernyataan di atas, demikian halnya yang terjadi dalam ruang lingkup lingkungan pendidikan berciri Buddhis tidak jauh berbeda. Para siswa yang bersekolah pada sekolah Yayasan Buddhis atau berciri Buddhis akan mendapatkan pemahaman yang lebih tentang ajaran Buddha melalui ilmu yang diperoleh dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang menunjukkan karakter nilai buddhis seperti mengucap salam, bersikap Anjali maupun pengetahuan lain tentang makna simbol dan

ritual buddhis. Tentu segala bentuk pemahaman berupa teori serta pengalaman dalam bentuk sikap perbuatan serta ritual memberikan dorongan kemantapan atau keteguhan hati bagi para siswa terhadap ajaran Buddha.

Para guru, teman sekolah yang memiliki keyakinan yang sama akan memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga sangat dimungkinkan kondisi seperti ini memberi efek psikologi bagi anak terhadap keyakinan yang dianutnya. Begitu pula sebaliknya jika anak bersekolah dalam kondisi sebagai minoritas di sekolahnya maka secara tidak langsung akan meimbulkan tekanan/perang batin yang kadang kala membuat keimanan atau keyakinannya menjadi goyah karena daia merasa termarginalkan di lingkungan pergaulan teman sekolahnya.

Maka orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan anaknya agar bersekolah pada sekolah yang berciri keagamaan khusus sekolah yayasan buddhis sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konversi agama atau keyakinan anak terhadap keyakinan orang tuanya.

d. Lingkungan Pergaulan.

Menurut Patty (dalam Purnamasari 2018) lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tuanya, rumahnya kawan-kawan bermain, masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya. Maka menurut W. James ditemukan, bahwa seseorang dengan tipe kepribadian melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

Masyarakat Tionghoa.

Dalam kehidupan sosial, istilah masyarakat merupakan hal yang umum diketahui oleh masyarakat itu sendiri. Banyak sekali konsep mengenai masyarakat dari beberapa ahli yang menjelaskan pola perilaku serta karakteristik sekumpulan individu dalam suatu lingkungan masyarakat. Menurut Munandar Soelaeman, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan, adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syirk*, artinya bergaul, adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosial tidak lepas dari pengaruh interaksi sosial, pola perilaku individu bisa juga dipengaruhi oleh individu lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial.

Bentuk hubungan antar individu memberikan suatu arahan dalam pergaulan di masyarakat serta mengajarkan sikap toleransi dan saling memahami antar perbedaan dan saling berkumpul satu sama lainnya. Masyarakat adalah di mana sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama yang mempunyai tempat atau daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama di mana masing-masing anggota saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksudkan berkaitan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur dalam tata tertib atau undang-undang atau peraturan tertentu, yang disebut hukum adat. Dalam hal ini, masyarakat dapat diartikan sebagai proses di mana individu maupun kelompok saling berinteraksi dan mengenal satu sama lainnya di suatu tempat dalam kurun waktu yang cukup lama, Sehingga mempengaruhi pola perilaku dan sikap individu maupun kelompok yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut. Adapun juga masyarakat dapat dikatakan sebagai kelompok orang baik dua orang atau lebih sesuai dengan kondisi pada jumlah anggota komponen masyarakat.

Menurut ((Pratama 1997) salah kelompok masyarakat di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin. Masyarakat Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (dalam Matheosz 2021) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulu Jawa umumnya adalah suku Hokkian. Orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari TionghoaTotok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka jenis penelitan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Ruslan 2008) Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan menggambarkan fenomena secara detail. Data tersebut dapat berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Tionghoa Memilih Agama Buddha

1) Motif Beragama.

Motif beragama adalah dorongan berupa perilaku manusia yang mengarahkan seseorang untuk memilih keyakinan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa satu informan dengan inisial MR memilih agama Buddha karena hubungan pernikahan dan merupakan informan wanita dalam penelitian ini, sedangkan empat informan lainnya berinisial DL, AG, DAW, dan DH yang kesemuanya informan laki-laki menyatakan beragama Buddha karena sejak lahir atau mengikuti agama kedua orang tuanya.

Data ini menunjukkan bahwa secara motif beragama, masyarakat Tionghoa di Desa kedaung Barat memilih agama Buddha secara umum berdasarkan motif biogenetis dari lingkungan kebudayaannya. Motif-motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya.(Gerungan.W.A 1980). Sedangkan berdasarkan motif sosiogenetis yaitu seseorang beragama karena pengaruh lingkungan sosial (Arif 2019). Fenoma tersebut di desa Kedaung Barat sangat jarang terjadi. Data tersebut juga menjelaskan bahwasannya wanita dalam hal keyakinan lebih mudah dipengaruhi untuk mengikuti keyakinan pasangannya

2) Pengaruh Orang Tua dan Keluarga.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak, artinya anak belajar banyak hal di dunia ini termasuk beragama melalui kedua orang tuanya, dan keluarga adalah tempat Pendidikan paling awal dimana karakter dan budi pekerti anak dibentuk oleh kedua orang tuanya.

Anak yang hidup bersama orang tua dan lingkungan keluarga yang penuh kehangatan dan kasih sayang akan membuat anak secara emosional merasa nyaman sehingga meminimalisir berpindah Haluan atau terjadinya konversi agama. Sebaliknya akan yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan keluarga yang tidak harmonis membuat anak akan tertekan, mencari obat dan pelarian sehingga terjadi pembangkangan. Apalagi menurut ahli, tipe kepribadian sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi agama terutama tipe kepribadian melankolis.

Berdasarkan data penelitian menurut saudari MR, DL, AG, DAW dan DH untuk membuat anak nyaman dan sejalan dengan keyanikan orang tuanya maka perlu diberikan rasa sasih sayang, perhatian serta teladan yang diberikan oleh orang tua melalui kebiasaan mengucap salam Buddhis, mengenalkan hal-hal mendasar terkait ajaran Buddha misalnya Sebutan Tuhan dalam agama buddha, siapa itu Buddha, mama kitab suci, nama tempat ibadah, sebutan untuk rohaniawan buddha dan lain-lain.

Selain teori dasar, mengajarkan tata cara sembahyang, mengenalkan baca paritta/mantra/doa, juga hal penting untuk dilakukan. Mendengarkan lagu-lagu buddhis kepada anak, menonton film kisah jataka juga merupakan upaya yan dilakukan oleh para informan sebagai masyarakat Tionghoa agar anak-anaknya teguh beragama Buddha menimbulkan kesadaran dan kemantapan anak dalam meyakini ajaran Buddha sebagai jalan hidupnya.

3) Lingkungan Pendidikan.

Memberikan pendidikan kepada anak di sekolah berciri keagamaan adalah salah satu cara menanamkan sekaligus memperkuat fondasi keyakinan pada seorang anak. Di daerah Tangerang khususnya, menyekolahkan anak pada sekolah Yayasan Buddhis atau secara umum orang menyebutnya sekolah berciri Buddhis merupakan sebuah tradisi. Walaupun tentunya jika mengacu pada PP No.55 Tahun 2007 sekolah berciri keagamaan Buddhis baru dirintis, dan sekolah Yayasan Buddhis tidak masuk didalamnya karena tidak bernaung dibawah kementerian agama.

Menurut informasi yang digali oleh peneliti terhadap informan MR, DL, AG, DAW, dan DH sepakat bahwa pendidikan berperan pada proses penguatan keyakinan dalam memilih agama Buddha dan caranya adalah dengan menyekolahkan anak pada sekolah berciri buddhis atau sekolah yayasan Buddhis. Sekolah berciri keagamaan dipilih oleh orang tua untuk anaknya selain melihat pada faktor prestasi sekolah tentunya ada tujuan lain yaitu membentuk keyakinan anak pada agamanya. Hal ini sangat dimungkinkan karena sekolah berciri Buddhis dianggap mampu memberikan penguatan melalui mata pelajaran dan juga kegiatan kegamaan lainnya. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah Buddhis misalnya diadakannya Pekan pengenalan Dhamma (PPD), kegiatan Pabbajja Samanera/Atthasilani, kegiatan Pindapata, kegiatan Fang Shen, retreat meditasi maupun penyelenggaraan hari raya Agama Buddha seperti Magha Puja, Waisak, Asadha dan Kathina yang didalamnya melibatkan anak-anak sebagai petugas prosesi. Tentu saja kegiatan demikian itu memberika stimulus yang tertanam kuat pada anak, memberi kesan mendalam serta menambah pengetahuan terhadap ajaran Buddha.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gerungan bahwa sekolah tidak hanya tempat untuk mempertajam intelaktulitas, peranan sekolah sebenarnya jauh lebih luas. Di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan "pendidikan" pada umumnya, yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan

dari kecakapan- kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya, antara lain mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang dibuktikan dengan tes-tes inteligensi.(Gerungan.W.A 1980).

Artinya bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berperan membentuk intelektualitas siswa namun juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai moral pada prinsip ajaran agama yang diyakininya.

4) Lingkungan Pergaulan.

Lingkungan pergaulan merupakan tempat anak bersosialisasi, menunjukkan eksistensi dan aktualiasasi diri. Kebutuhan akan rasa aman dan pengakuan dalam lingkungan sosial tidak jarang mendorong anak untuk mengikuti orang-orang disekitarnya. Apalagi seandainya seorang anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, maka dia akan mencari tempat pelarian dan mampu menerima dia. Disinilah salah satu titik awal terjadinya konversi agama pada anak.

Namun sebaliknya apabila anak mendapat pengetahuan yang cukup, pondasi agamanya kuat, mendapat kasih kasih sayang dari orang tua, kental akan nilai budaya dalam dirinya maka kemanapun dia berhubungan dan bergaul tidak akan merubah keyakinannya.

Analisis dari data informan MR, DL, AG, DAW dan DH menyatakan bahwa tidak perlu membatasi pergaulan anak yang terpenting adalah penguatan jati diri dan pengawasan dari orang tua. Karena sejatinya agama mengajarkan kasih sayang dan kebaikan. Oleh karena itu bergaul dengan siapapun namun menghargai perbedaan serta teguh budaya dan keyakinan sendiri (budaya tionghoa dan ajaran Buddha).

B. Cara Mencegah Konversi Agama Pada Keluarga dalam Masyarakat Tionghoa.

1) Pola Asuh

Pola asuh secara sederhana diartikan sebagai cara untuk mendidik dan mengajarkan anak tentang berbagai hal didalam hidup. Dengan semakin majunya jaman orang tua dituntut cerdas dan adaptif terhadap perkembangan serta pergaulan anak. Cara mendidik anak yang otoriter dianggap tidak relevan lagi karena berpotensi memicu konflik keluarga seperti terjadi pembangkangan anak kepada orang tuanya. Namun jika terlalu lemah dari pengawasan anak juga akan terpengaruh pada lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan analisis data dari para informan MR, DL, AG, DAW dan DH bahwa perlakuan orang tua dalam mendidik anak berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang nilai keyakinan pada agama. Dari perlakuan yang sederhana misalnya taat beribadah, tidak berbicara kasar, bersikap penyabar, peduli, memiliki rasa hormat, serta disiplin, yang sejatinya nilai itu juga bersumber pada kebenaran ajaran agama. Perilaku yang diamati anak dari orang tuanya kemudian membentuk pola pikir yang kemudian mengkristal dan membentuk mentalitas keagamaan yang kuat apabila ditanamkan sejak usia dini dari orang tua yang pada akhirnya keluarga berperan besar terhadap kesadaran memilih agama. memiliki pengaruh negatif pada perkembangan sosial anak-anak. Pengaruh negatif tersebut dapat diatasi atau tidak diatasi oleh anak yang bersangkutan.

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial-ekonominya atau pada keutuhan struktur dan interaksinya saja. Demikian juga cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan yang cukup penting di dalamnya. Hal ini mudah diterima apabila kita ingat bahwa

keluarga itu sudah merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan, struktur, norma, dinamika kelompok, termasuk cara-cara kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. (Gerungan.W.A 1980)

Hal tersebutlah yang dipraktikkan oleh masyarakat Tionghoa di Desa Kedaung Barat, sehingga anak-anak cenderung mengikuti keyakinan orang tua bahkan setelah mereka menikah. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Desa Barat, dalam mendidik anak berusaha sebisa mungkin untuk bersikap demokratis namun dengan tetap meletakkan pondasi dan rambu-rambu antara mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Yang paling nampak adalah kebiasaan bersembahyang baik itu kepada leluhur, Buddha maupun Tuhan/Tian. Pembiasaan mengantar, dan menemani anak mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha juga memiliki peran yang kuat dalam membentuk keyakinan anak. Karena sejatinya perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Semua Tindakan yang berakar pada pola asuh orang tua tersebut jelas menjadi sebuah patron yang kuat tentang memilih agama khususnya agama Buddha dan sekaligus sebagai tindakan persuasif agar tidak terjadi konversi agama.

2) Penguatan Nilai Budaya dan Agama.

Dalam ranah sosial kultural masyarakat Tionghoa di Desa Kedaung Barat, Kecamatan Sepatn Timur Kabupaten Tangerang, masyarakat Tionghoa disini lebih dikenal dengan istilah Tionghoa keturunan/peranakan/Cina Benteng. Masyarakat China Benteng secara umum memiliki dengan sistem budaya yang kuat. Hal ini bertujuan untuk memelihara adat dan budaya warisan leluhur. Jika berbicara konteks agama maka orang Tionghoa tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang budaya, karena dalam sejarah penyebaran agama Buddha kepada masyarakat Tionghoa terjadi akulturasi nilai agama dan budaya.

Hal tersebut sesuai dengan data dari para informan penelitian yaitu MR, DL, AG, DAW dan DH yang meyatakan bahwa budaya Tionghoa dan agama Buddha tidak bisa dilepaskan dan harus ditanamkan sejak dini sebagai jati diri. Peleburan kebudayaan dan agama buddha dalam masyarakat Tionghoa bisa kita contohkan dari budaya “Cioko” atau sembahyang untuk para leluhur yang kemudian melebur dalam ritual Buddhis Mahayana pada upacara Ullambana yaitu melimpahkan jasa kebajikan untuk para leluhur dan makhluk peta/hantu kelaparan.

Uniknya dalam tradisi Tionghoa, penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan setahun sekali itu disebut Sembahyang Rebutan, dalam Konghucu dan juga dikalangan masyarakat Hok- Kian di Jawa disebut sembahyang Cio Ko, atau dalam agama Buddha dikenal dengan sebutan hari Ulambana. Sebutan di Indonesia lebih dikenal Sembahyang Rebutan, karena setelah melakukan sembahyang atau pemujaan pada roh-roh yang tidak diurus anggota keluarga mereka di dunia, semua barang-barang berupa makanan yang dipersembahkan pada roh-roh tersebut direbutkan oleh para pemuja, sehingga setiap orang mendapatkan barang-barang atau makanan dari hasil rebutannya. Barang-barang hasil rebutan ini dibawa pulang, dan merupakan simbol keberuntungan bagi orang tersebut di masa mendatang. Sembahyang Rebutan ini berasal dari tradisi agama Tao dan Buddha. (Krisnananda 2003)

Tidak sampai disitu dalam hal perkawinan masyarakat Tionghoa atau China Benteng sangat kuat dalam hal budaya dalam mencari pasangan untuk anaknya. Dari data yang dihimpun peneliti, para informan menyatakan “idealnya harus satu suku dan agama, serta perhitungan lainnya, namun jika memilih menantu lebih baik beda suku sama keyakinan atau agama, dibandingkan sama suku tapi berbeda keyakinan”, artinya kesadaran yang

terbentuk dalam masyarakat Tionghoa di Desa Kedaung Barat untuk menjaga dan memilih agama Buddha. Pemaknaan yang kuat terhadap budaya dan ajaran Buddha ini tergambarkan dari tradisi Cio Tao dalam pernikahan karena biasanya tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang masih beragama Buddha atau Konghucu. Upacara Cio Tao adalah upacara kedewasaan yang mengandung banyak makna dan merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, alam, dan orang tua. Pada dasarnya upacara ini bertujuan agar kerabat mempelai yang lebih tua dapat memberi nasihat dan berkat kepada mempelai (Danandjaja 2007).

Prinsip Cio Tao sendiri sejatinya jika dikaji dan dihubungkan dengan ajaran Buddha dalam Sigalovada Sutta sangat erat kaitannya. Dimana dalam sutta tersebut alah satu kewajiban orang tua adalah mencarikan atau merestui pasangan bagi anaknya setelah berbagai pertimbangan dan penilaian, sebaliknya anak memiliki kewajiban untuk menjaga dan meneruskan tradisi leluhur.

Penanaman nilai budaya dan agama yang kuat seperti inilah yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa Di Desa Kedaung Barat sehingga secara umum mereka memilih agama Buddha dan mencegah anaknya berpindah keyakinan yang didukung fakta dilapangan populasi warga yang beragama Buddha sekitar 2000 orang.

3) Pendidikan.

Menurut data dari informan MN, DL, AG, DAW, dan DH bahwa pendidikan formal khususnya sekolah dibawah Yayasan Pendidikan Buddhis atau yang secara umum dianggap sekolah berciri Buddhis memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut dimungkinkan karena terkait kedalaman pengetahuan tentang ajaran Buddha yang bisa diberikan secara lebih oleh guru disekolah. Pembiasaan hening sejenak dan doa dipagi hari dengan membacakan paritta secara bersama-sama antara seluruh siswa dengan para guru semakin sebelum memulai aktivitas pembelajaran jelas sangat membekas dan mengena dihati para siswa.

Ditambah lagi disekolah Buddhis anak sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, dan kegiatan keagamaan. Dari sisi pengembangan bakat dan prestasi akademik anak dilibatkan dalam berbagai perlombaan Buddhis baik yang diselenggarakan oleh KMB kampus, Vihara, maupun pemerintah melalui Sippa Dhamma Sammajja. Perlombaan yang sering diikuti misalnya membaca Kitab Suci Dhammapada, Paritta Suci, Lomba Cerdas Cermat, menyanyikan lagu Buddhis, Dhammadesana maupun yang sifatnya meningkatkan kreatifitas seperti lomba mewarnai atau melukis.

Berbagai kegiatan diatas jelas memberikan rasa percaya diri kepada anak, bahwa mereka tidak sendiri, saudara se-dhamma mereka banyak. Karena kadang kali anak merasa tidak percaya diri dalam pergaulan sebaya karena mersa dirinya adalah minoritas. Selnjutnya melalui pendidikan, siswa juga belajar berorganisasi melalui OSIS tentang tanggung jawab dan leadership yang kemudian ilmu dan pengalaman berorganisasi tersebut bisa mereka terapkan ketika menjadi pengurus vihara.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data pembahasan, simpulan penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Tionghoa Memilih Agama Buddha: Studi Kasus di Desa Kedaung Barat Kecamatan Sepatan Timur Kabupaten Tangerang”, sebagai berikut (1) Motif biogenetis menjadi motif paling dominan bagi masyarakat Tionghoa di Desa Kedaung Barat memilih agama Buddha. (2) Peran orang tua dalam menanamkan pemahaman terhadap ajaran Buddha menjadi kunci penting dalam membentuk keyakinan

anak. (3) Orang tua berperan agar anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas baik secara akademi dan sekaligus memperoleh tuntunan moral melalui pendidikan yang berciri keagamaan, khususnya sekolah Yayasan Buddhis. (4) Pola asuh yang baik, penguatan nilai budaya dan agama menajadi kunci bagi masyarakat Tionghoa Di Desa Kedaung Barat agar anak-anak tetap memilih agama Buddha serta mencegah terjadinya konversi agama. (5) Orang tua berperan memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang perlu dipertentangkan, namun orang tua berkewajiban menjaga agar anak mewarisi tradisi dan agama orang tuanya sebagai wujud rasa bhakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Aminulloh Muhamad Rifqi. 2019. "Motif Beragama Pada Keluarga Beda Agama (Studi Di Kelurahan Kranji Purwokerto Timur Banyumas) Program Studi Bimbingan Konseling Islam." : 1–18.
- Asmin. 1986. *Status Perkawinan Antar Agama Ditinjau Dari UU No 1 Tahun 1974*. Jakarta: Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Iain- Lain*. Jakarta: Jakarta: Grafiti.
- Geertz, Clifford; dan Fransisco B, Hardiman. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Cetakan 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerungan.W.A. 1980. *Psikologi Sosial*. Bandung: Bandung: Eresco.
- "Kecamatan Sepatan Timur Dalam Angka 2019." 2019. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang*.
<https://tangerangkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/2c1abc80bf9441869874eb30/kecamatan-sepatan-timur-dalam-angka-2019.html>.
- Krisnananda, Wijaya Mukti. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan & Ekayana Buddhist Center.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Jakarta : Kencana.
- Manado, D I Kota, and Jenny Nelly Matheosz. 2021. "Vol. 14 No. 4 / Oktober - Desember 2021." 14(4): 1–18.
- Masbur, Masbur. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1(1): 29.
- Pratama, Agun. 1997. "Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa Di SPD (Sinar Permata Deli)." *Communication Medan*: 15–41.
- Purnamasari, Wulan. 2018. "Jurnal Lingkungan Keluarga,Minat Berwirausaha." : 1–47.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, hal.138.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Cetakan 1. Bandung: Bandung: Pustaka Setia.
- Sulisworo, Dwi, Tri Wahyuningsih, and Dikdik Baehaqi Arif. 2012. "Hak Azasi Manusia." *Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional*: 1–32.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/9trnz/download>.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.